

GEORGE LUKÁCS DAN TEORI KRITIS DALAM PERKEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI (1885 - 1971)

Mulyanti Syas¹

ABSTRACT

One of social sciences approach is a Critical Theory, which emerged as the release of economic determinism of orthodox Marxism. This approach seeks to reinvigorate philosophical thought of Karl Marx as the true revolutionary thinking. Georg Lukács was the first person who bring back the insights Hegelian dialectics in Marxism. Lukács rejected the economic determinism ('Marxisme Vulger') and more concerned with the processes of human consciousness in the life. The famous thoughts from Lukács are ; reification, insight 'totality', the disclosure of 'positivism' and 'sociology contemplative' as an ideology that affirm the 'false' reality of bourgeois society, 'the unity of theory and praxis', the theory of 'revolutionary' and the task of 'objective' history. Those thought became the foundation of critical thinking in Communication Studies.

Key word: *Marxisme Vulger*, Wawasan 'Proletariat' dan 'Totalitas'

A. Pendahuluan

Tiga usaha pendekatan dalam membuka konteks yang lebih luas dari ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang sampai sekarang semakin banyak didiskusikan, di Eropa dan Amerika Serikat, adalah pendekatan Fenomenologi, hermeneutik, dan Teori Kritis (Hardiman, 2004). Teori Kritis

¹ Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

lahir dari usaha untuk mengatasi determinisme ekonomis Marxisme Ortodoks yaitu Marxisme yang tidak menangkap kekhasan teori Marx sebagai teori revolusioner sesungguhnya.

Marxisme Ortodoks ini juga meninggalkan dialektika Hegel yang merupakan inti metode Marx. Sehingga Marxisme Ortodoks terperangkap dalam pengertian pengetahuan ilmiah yang berpedoman pada model ilmu-ilmu alam modern. Dimana menurut model itu ilmu pengetahuan bertugas merumuskan hukum-hukum objektif yang menentukan gerak-gerik realitas dengan setepat mungkin. Marxisme dipahami hanyalah sebagai sebuah teori sosiologis atau ekonomis ilmiah yang bermaksud menjelaskan hukum-hukum objektif dalam perkembangan masyarakat.

Teori-teori Marxis di Barat, yang kemudian dikenal dengan nama 'Marxisme Kritis' atau 'Neo-Marxisme', merupakan serangkaian usaha untuk menyegarkan kembali pemikiran filosofis Karl Marx yang telah dibekukan menjadi alat ideologis di tangan Partai Komunis Uni Soviet (Hardiman, 2005). Aliran pemikiran Neo-Marxisme ini menolak penyempitan dan reduksi ajaran Karl Marx. Orang pertama yang menghidupkan kembali wawasan dialektika Hegel di dalam Marxisme adalah seorang aktivis Partai komunis Hongaria, Georg Lukács. Ia menolak determinisme ekonomis dari kalangan penganut Marxisme Ortodoks (Lukács menyebutnya dengan 'Marxisme Vulger'). Menurutnya, proses-proses kesadaran pada manusia dalam masyarakat dan sejarah adalah hal yang perlu dihidupkan. Berikut akan diuraikan secara ringkas riwayat hidup serta pokok-pokok pikiran Lukács yang menjadi inspirasi bagi para pemikir teori kritis selanjutnya.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Lukács

Georg Lukács merupakan pemikir Marxisme yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Ia dilahirkan pada 1885 di Budapest dari keluarga Yahudi dengan nama Georg Bernhard Lukács von Scegedin (Magnis, 2005). Pada 1903 ia masuk Universitas Budapest untuk mempelajari hukum dan ekonomi nasional, sastra, sejarah kesenian dan filsafat. Pada 1904 ia aktif di dunia panggung dengan mementaskan drama-drama Gorki, Ibsen, dan Strindberg. Sejak 1908 ia bekerja pada majalah Nyugat ('Barat') yang berperan dalam pembaharuan sastra Hongaria. Pada 1913 Lukács berkenalan dengan Max Weber, Erns Boch, dan Karl Mannheim dan mulai mempelajari Hegel dan Marx.

Lukács memulai eksistensinya sebagai filosof sastra. Beberapa karya yang dihasilkannya antara lain; *Entwicklungsgeschichte des modernen Dramas* (Sejarah Perkembangan Drama Modern), *Die Seele und die Formen* (Jiwa dan Bentuk-bentuk) pada 1911, *Asthetische Kultur* (Budaya Estetik), *Die Theoris des Romans* (Teori Roman) pada 1916, serta *Heidelberger Asthetik* (Estetika Heidelberg) yang terbit pada 1974.

Pada 1919 ia diangkat menjadi anggota Komite Sentral Partai Komunis Hongaria (CC PKH). Dalam Republik Soviet Hongaria di bawah Bela Kuhn (Maret-Juni 1919) Lukács menjadi Komisaris Rakyat untuk Pendidikan dan Komisaris Politik dalam Tentara Merah. Setelah Republik Soviet Hongaria ambruk, Lukács melarikan diri ke Wina. Pada tahun 1920 terbit karyanya yang berjudul "Zur Organisationsfrage der Intellektuellen" (Tentang Masalah Organisasi Kaum Intelektual) dan "Zur Frage des Parlamentarismus" (Tentang Masalah Parleментарisme). Dalam karyanya ini terlihat bahwa

Lukács menentang masuknya partai komunis ke dalam parlemen.

Buku karya Lukács yang terkenal adalah *History and Class Consciousness* (HCC) yang kemudian menjadi teks paling dasar Marxisme Barat dan Teori Kritis (Agger, 2003). Dalam HCC Lukács ingin menempatkan kembali Marxisme sebagai filsafat. Dalam hal ini Lukács melawan Marxisme Ortodoks asuhan Engel dan Kautsky yang mereduksi teori Marx menjadi teori perekonomian deterministik. Lukács mengangkat kembali dialektika Hegel sebagai intinya. Namun ironisnya, Lukács kemudian menyangkal pemikirannya dalam HCC dan mengikuti partai komunis soviet. Penyangkalan terhadap HCC ini merupakan salah satu gambaran kehidupan dan pemikiran Lukács yang penuh dengan kejutan-kejutan.

2. Lukács dan Pemikirannya

Pemikiran Lukács yang sangat berpengaruh pada pemikir teori kritis seperti Horkheimer, Adorno, dan Habermas, diantaranya adalah; "reifikasi", wawasan "totalitas", pengungkapan "positivisme" dan "sosiologi kontemplatif" sebagai ideologi yang "mengafirmasikan" realitas "palsu" masyarakat borjuis, "kesatuan antara teori dan praxis", teori "revolusioner" dan tugas "objektif" sejarah (Magnis, 2005).

Berikut adalah uraian terhadap perkembangan pemikiran Lukács yang diruntut berdasarkan rangkuman riwayat hidup yang telah disajikan sebelumnya. Sebelum masuk pada sejumlah pemikirannya, terlebih dahulu diuraikan awal karya Lukács di bidang sastra dan estetika yang kemudian ditinggalkannya untuk menganalisa kemungkinan dan syarat-syarat sebuah revolusi. Hasil analisa Lukács mengenai kemungkinan dan syarat-syarat sebuah revolusi itu dituangkan dalam karyanya yang berjudul *History and Class*

Consciousness (HCC). Karya Lukács ini membawa pencerahan bagi kaum Marxis. Di tangan Lukács, Marxisme memperoleh kembali harkatnya sebagai filsafat sejarah yang seakan-akan menyoroti kesempatan historis untuk mengakhiri keterasingan yang semakin menggerogoti manusia.

Sastra dan Estetika

Tulisan-tulisan pertama Lukács semuanya mengenai sastra. Baginya sastra merupakan indikator patologi modernitas, keterpecahan antara subyektivitas individu dan dunia (Magnis, 2005). Inilah yang selanjutnya menjadi kerangka berpikir Lukács. Menurutny, roman modern lahir bersama dengan 'individu problematik' yang makin terasing dari dunianya. Melalui sastra romantiknya, Lukács melukiskan individu yang gagal merealisasikan subyektivitasnya dalam dunia nyata.

Keterpecahan antara subyektivitas dan realitas hanya dapat diatasi apabila realitas diubah. Dan untuk itu pikiran harus 'praktis'. Secara logika, Lukács kemudian menyadari bahwa sastra tidak boleh hanya mengangkat patologi modernitas saja, melainkan harus mengkritiknya. Dengan demikian diskursus estetika saja selanjutnya tidak memadai. Dengan melukiskan bagaimana manusia kehilangan individualitasnya, sastra seharusnya menjadi titik tolak permulaan sebuah perlawanan nyata. Logika pemikirannya membawa Lukács pada kesadaran bahwa kritik sastra perlu diganti dengan tindakan revolusioner nyata. Dari sini dapat dipahami alasan masuknya Lukács dalam partai komunis Hongaria. Selama 12 tahun Lukács meninggalkan masalah-masalah sastra dan estetika untuk menganalisa kemungkinan dan syarat-syarat sebuah revolusi (Magnis, 2005).

History and Class Consciousness (HCC)

Hasil analisa Lukács mengenai kemungkinan dan syarat-syarat sebuah revolusi itu dituangkan dalam karyanya yang berjudul HCC. HCC terdiri dari atas delapan karangan mandiri dan selesai ditulis pada 1922. Di dalam tulisannya ini, Lukacs ingin mengembalikan harkat filosofis teori Karl Marx melawan pendangkalannya oleh 'Marxisme Vulger'.

Menurut Lukács, 'Marxisme Vulger' adalah Marxisme yang dipahami sebagai sebuah teori sosiologis atau ekonomis ilmiah yang bermaksud menjelaskan hukum-hukum objektif mengenai perkembangan masyarakat (Magnis, 2005). Khususnya bahwa kapitalisme, karena kontradiksi-kontradiksi internalnya, niscaya akan runtuh dan bahwa di atas keruntuhan itu proletariat akan menciptakan masyarakat sosialis. Sehingga Marxisme Vulger terperangkap dalam pengertian borjuasi mengenai pengetahuan ilmiah yang berpedoman pada model ilmu-ilmu alam modern.

Padahal seperti diketahui, Marx memandang proses-proses kehidupan sosial manusia sebagai dua faktor yang memiliki hubungan searah, yaitu faktor ekonomi sebagai basis dan faktor kesadaran manusia yang terwujud dalam politik, ideologi, agama, ilmu, filsafat, dan lain-lain, sebagai bagian dari superstruktur. Basis itu menentukan superstruktur, sehingga perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam struktur kesadaran. Berdasarkan anggapan, kaum Marxis Ortodoks mengabaikan gejala superstruktur dan memusatkan diri pada analisis ekonomi. Dalam bukunya (HCC), Lukács menuangkan pikirannya yang menolak determinisme ekonomis dari kalangan penganut Marxisme Ortodoks.

Dalam buku itu, ia menekankan peranan kesadaran kelas proletariat sebagai subyek dialektika sejarah. Penekanan atas

proses-proses kesadaran pada manusia dalam masyarakat dan sejarah ini telah memberi kemungkinan pada Lukacs dan para pemikir kritis lainnya untuk mengarahkan diri pada fenomena-fenomena superstruktur ini di kalangan Marxisme Ortodoks atau Vulger.

Fatalisme dan Voluntarisme

Akibat pengertian vulger ini, maka lahirlah dua pandangan yaitu; fatalisme dan voluntarisme (Magnis, 2005). Fatalisme ekonomistik percaya bahwa revolusi akan datang bila kondisi-kondisi ekonomis sudah matang, dan kapitalisme –karena dinamika internalnya sendiri- niscaya akan menciptakan kondisi-kondisi itu.

Dalam kondisi ini, revolusi sosialis dianggap sebagai nasib (*fatum*) yang tak terelakkan yang tinggal ditunggu kedatangannya. Jadi dalam kerangka pemikiran ini, kesadaran revolusioner kaum buruh tidak mempunyai peranan lagi. Karena itu kaum ekonomis menolak segala agitasi revolusioner diantara kaum buruh sebagai aksi yang tanpa arti. Dan menurut Lukács, karena tidak ada revolusi tanpa adanya kesadaran revolusioner, maka fatalisme ekonomistik sama dengan menunda revolusi sosialis sampai kapanpun.

Selanjutnya, kaum sosialis jatuh ke dalam pandangan yang juga menyesatkan, yaitu; voluntarisme, dimana sosialisme harus diperjuangkan sebagai sebuah tujuan. Maka Marxis perlu dilengkapi dengan etika (yang mereka temukan dalam etika neokantianisme) (Magnis, 2005). Mereka menggantikan kepercayaan akan keniscayaan ekonomis dengan kepercayaan akan kehendak baik manusia. Namun menurut Lukács, mengaharapkan sosialisme dari kehendak baik merupakan sesuatu yang utopis.

Reifikasi

Selanjut seperti yang diuraikan Hardiman (2003:34), Generasi Pertama Teori Kritis memperkembangkan gagasan-gagasan Lukács yang tertuang dalam buku *Geschichte und Klassenbewusstsein*. Konsep reifikasi merupakan salah satu hasil pemikiran Lukács yang berusaha mengaitkan konsep *rasionalisasi* menurut Max Weber dan konsep *fetisisme komoditi* menurut Marx. Sebagai hasil kedua konsep itu, Lukács mengembangkan konsep reifikasi.

Kata Reifikasi secara etimologis berasal dari kata 'res' yang berarti benda. Jadi, Reifikasi berarti hubungan antarmanusia yang berlangsung seperti hubungan antara benda-benda (Hardiman, 2003:34). Yang dimaksud di sini adalah bahwa manusia (misalnya buruh) diperlakukan seperti barang-barang komoditas.

Reifikasi adalah istilah kunci Lukács yang berarti; apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar-manusia bebas kelihatan seperti hubungan antara benda. Yang khas dari masyarakat borjuis di sini adalah; bahwa semua hubungan antar-manusia dikuasai oleh hukum pasar. Hubungan antar manusia dimengerti sebagai bentuk komoditi, barang untuk diperjual belikan. Apapun, misalnya; cinta, kerjasama, pendidikan, rekreasi atau produksi seni diperjual belikan dan dapat dinilai menurut nilai jualnya. Keseluruhannya ditentukan oleh hukum-hukum objektif pasar yang menurut kaum kapitalis bersifat alami, dan rasional, dan karena itu abadi.

Dengan demikian, hubungan antar manusia tidak lagi ditentukan oleh cita-cita pribadi, persahabatan, perhatian intelektual, kesamaan minat atau oleh minat untuk berkomunikasi, melainkan oleh hukum pasar. Menurut Lukács apa yang dialami buruh telah menjadi nasib seluruh

masyarakat. Ia menunjukkan kekuasaan reifikasi bagi kehidupan hukum dan negara, dan bagi kehidupan profesional lainnya, seperti jurnalisme.

Wawasan 'Proletariat' dan 'Totalitas'

Marx berpendapat bahwa kesadaran manusiawi yang terungkap di dalam politik dan bentuk-bentuk kesadaran sosial yang lain tidak menentukan keadaan hidup manusia melainkan sebaliknya, keadaan hidup manusia yang terlaksana dalam ekonomi justru merupakan faktor penentu bagi kesadaran mereka. Dengan ungkapan singkat, basis ekonomi menentukan superstruktur kesadaran. Pandangan ini menjadi ajaran ekonomistis para penganut Marxisme ortodoks yang melepaskan hubungan basis-superstruktur dari konteks sejarahnya. Hal ini kemudian menjadi hukum yang berlaku universal bagi segala masyarakat.

Selanjutnya, Marx dapat mendobrak rasionalitas semu masyarakat borjuis karena Marx belajar dari Hegel untuk melihat masyarakat sebagai totalitas dan proletariat adalah totalitas konkret (Suseno, 2006:115). Proletariat adalah totalitas konkret karena didalam sejarahnya, awal dan akhir kapitalisme terwujud atas kesadaran akan dirinya. Sebagai totalitas konkret, proletariat mewujudkan kesatuan antara teori dan praxis.

Keunikan proletariat adalah, di satu sisi ia merupakan bagian sistem kapitalis dan di sisi lain, ia merupakan kelas bawah sehingga langsung merasakan segi negatif masyarakat borjuis. Karena itu proletar memiliki kecenderungan obyektif untuk memberontak terhadap masyarakat borjuis. Proletariat merupakan bagian dari masyarakat borjuis juga sebagai bantahannya. Jadi proletariat adalah obyek juga sekaligus subjek sejarah. Obyek, karena merupakan hasil perkembangan

sejarah yang menghasilkan kapitalisme. Subjek, karena proletariatlah yang meneruskan sejarah secara sadar dengan membongkar masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat sosialis.

Paham totalitas dikembangkan oleh Hegel, yang menyadari bahwa 'yang benar itu adalah keseluruhan'. Artinya, sebuah gejala sejarah hanya dapat dimengerti betul jika dipahami mulai dari proses terjadinya. Karena itu, masyarakat borjuis hanya dipahami dengan benar bila yang diperhatikan bukan hanya fakta-fakta ekonomis di permukaan seperti yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial borjuis, melainkan juga kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi di bawahnya, sebagai hasil proses sejarah yang masih terus berlangsung (Magnis, 2005).

Dalam totalitas itu, bagi Lukács, selalu juga termasuk kenyataan bahwa semua segi kehidupan manusia dan alam selalu sudah terdistorsi oleh keterpecahan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial, oleh penindasan dan eksploitasi, tetapi sekaligus ditutupi secara ideologis dan karena itu terkena reifikasi (Magnis, 2005).

Pembukaan Kedok "Positivisme" dan "Sosiologi Kontemplatif"

Proses modernisasi yang banyak didorong oleh faktor-faktor empiris, seperti munculnya sistem ekonomi baru (kapitalisme), penemuan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya negara-negara nasional yang memisahkan diri dari Gereja, telah menumbangkan bukan hanya sistem sosial yang menjaga keutuhan masyarakat, melainkan juga meruntuhkan sedikit demi sedikit tatanan objektif dalam masyarakat itu (Hardiman, 2003:34).

Hal ini memunculkan krisis pengetahuan terutama pada pandangan positivisme yang diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Pada abad 19, Aguste Comte yang juga bapak pendiri sosiologi modern merintis penerapan metode ilmiah ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial yang disebutnya sosiologi.

Yang menjadi masalah di sini adalah, adanya objek yang berbeda antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi. Objek ilmu sosial adalah masyarakat atau manusia yang di dalam proses-proses sosialnya tidak dapat diprediksi dan dikuasai secara teknis seperti proses-proses yang terjadi pada alam.

Hal inilah yang kemudian dijelaskan Lukács mengenai pemahaman Marxisme bagi partai-partai sosialis. Marxisme sebagaimana yang dipahami partai-partai sosialis hanyalah sebagai sebuah teori sosiologis atau ekonomis ilmiah yang bermaksud menjelaskan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat, khususnya tentang kapitalisme, dimana kapitalisme tersebut niscaya akan runtuh dan di atas keruntuhan itu proletariat akan menciptakan masyarakat sosialis.

Lukács berpendapat bahwa Marxisme Vulger terperangkap dalam pengertian borjuasi tentang pengetahuan ilmiah yang berpedoman pada model ilmu-ilmu alam modern. Dimana menurut model itu, ilmu pengetahuan bertugas merumuskan hukum-hukum objektif yang menentukan gerak-gerik realitas dengan setepat mungkin. Yang khas dari pendekatan ini adalah sifatnya yang Kontemplatif (karena realitas hanya diamati dan dituruti, tetapi tidak diubah) dan Metafisik (pencarian hukum-hukum objektif dengan mengandaikan adanya sebuah hakikat tak terubah dalam segala realitas). Dengan demikian ilmu-ilmu sosial itu berfungsi untuk membenarkan bahwa kondisi

masyarakat memang sudah seharusnya demikian dan karena itu secara hakikat tak berubah.

Lukács bersama murid Marx yang kritis lainnya seperti Korsch dan Gramsci berhasil menyingkap bahwa Marx memandang perkembangan sejarah dan masyarakat berjalan menurut hukum-hukum tetap yang alamiah (Hardiman, 2003:34). Ada mekanisme kausalitas niscaya antara basis ekonomi dan superstruktur politik dan kesadaran. Marx berpretensi agar teori sosialnya menjadi science. Pretensi positivistic ini justru berlawanan dengan intensi Marx sendiri untuk menciptakan sebuah kritik yang emansipatoris terhadap alienasi.

Marxis dipahami sebagai sebuah teori ilmiah tentang hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat yang justru menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada daripada mengubahnya. Dengan demikian kehilangan cirinya sebagai teori revolusioner kontemplatif. Marxis vulger tidak melihat implikasi ini berkaitan dengan keyakinannya bahwa keruntuhan kapitalisme dan penciptaan masyarakat sosialis merupakan keniscayaan hukum sejarah. Ini disangkal Lukács, karena keniscayaan revolusi sosialis oleh proletariat bukan sesuatu yang otomatis, melainkan kepastian dialektis, dimana unsur kuncinya adalah kesadaran revolusioner dalam proletariat. Lukács terus mengingatkan bahwa revolusi yang hanya ditunggu saja tak pernah akan pecah.

Semua ilmu sosial termasuk Marxisme jelas memiliki batasan yang sama, tetapi ada juga perbedaan yang penting antara ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu alam bisa mencapai tingkat obyektivitas yang tidak bisa diraih oleh ilmu sosial. Pengetahuan selalu merupakan hubungan antara yang tahu dan apa yang diketahui, antara subyek dan obyek. Dalam ilmu alam, obyek itu terletak di luar manusia. Sedangkan untuk ilmu

sosial, obyeknya adalah masyarakat yang terdiri atas manusia. Alam dan hukum alam bukanlah ciptaan manusia seperti masyarakat dan hukum sosial. Jadi semua manusia mempunyai hubungan yang kurang-lebih sama dengan hukum-hukum alam, tetapi hubungan mereka dengan hukum-hukum masyarakat sangatlah berbeda.

Jelasnya dapat dilihat ilustrasi berikut ini. Seorang buruh dan seorang konglomerat yang diasumsikan memiliki berat yang sama, jatuh dari ketinggian yang sama. Akibat adanya dalil gaya berat (yang merupakan hukum dalam ilmu alam), maka mereka akan sampai ke tanah atau bumi dengan kecepatan yang sama pula.

Jika dikaitkan dengan hukum-hukum ekonomi maka apa yang dialami oleh buruh dan konglomerat ini akan sangat berbeda. Kehidupan yang mereka jalankan tidak mengakibatkan hasil yang sama untuk keduanya, melainkan menghasilkan kesengsaraan bagi buruh dan kemakmuran untuk konglomerat.

Ideologi yang mengafirmasikan realitas palsu masyarakat borjuis

Ilmu-ilmu manusia modern seperti sosiologi dan ekonomi, karena memakai pola pendekatan ilmu-ilmu alam, hanya mampu mendekati masyarakat secara *kontemplatif*, hanya sebatas diamati, diikuti dan tidak diubah. Di sini, ilmu-ilmu sosial membenarkan bahwa masyarakat memang sudah seharusnya demikian. Oleh karena itu realitas apapun yang terjadi dalam masyarakat memang seperti itu, cukup diamati dan diikuti, seperti sebuah proses yang alamiah. Pandangan ini bagi Lukács merupakan sebuah perisai ideologis masyarakat borjuis yang merupakan perangkap kaum borjuis untuk mengafirmasikan realitas palsu mereka.

“Sejarah ideologi borjuasi hanyalah suatu perjuangan mati-matian agar tidak sampai menjadi sadar akan hakikat sebenarnya masyarakat yang diciptakannya sendiri, agar tidak menyadari kedudukannya yang sebenarnya sebagai kelas” Borjuasi begitu tertutup terhadap analisa yang lebih mendalam mengenai keberadaan masyarakat karena kalau borjuasi mengakui keadaan yang sebenarnya, maka ia akan meniadakan dirinya sendiri (Magnis).

Perkembangan borjuasi ditandai oleh suatu kontradiksi. Di satu pihak, di bawah borjuasi rasionalisasi kehidupan manusia mencapai puncaknya. Namun borjuasi semakin menguasai alam yang pernah menguasai manusia. Ia mampu memproduksi apa saja yang dikehendakinya. Tetapi sekaligus dengan rasionalisasi proses penguasaan alam ini (alam pertama), borjuasi menciptakan alam kedua yang kembali menguasainya, yaitu hubungan-hubungan sosial yang semakin tereifikasi.

Semakin borjuasi membebaskan diri dari kekuasaan alam, semakin ia terbelenggu oleh hukum rasionalitas ekonomis yang diciptakannya sendiri. Segala proses antar manusia hanya akan berjalan bila tunduk total pada ‘hukum alam abadi’ perekonomian itu, yaitu hukum pasar. Tuntutan untuk mencapai efisiensi ekonomis dalam semua dimensi kehidupan menjadi hukum alam kedua yang tak terdabrakkan. Lukács menyebutnya sebagai pendekatan kontemplatif, karena hukum pasar dapat dipelajari untuk dimanfaatkan tapi tidak dapat diubah.

Dalam kondisi sistem kapitalisme seperti ini, borjuasi merasa berada di pihak yang diuntungkan. Oleh karena itu mereka merasa berkepentingan untuk mempertahankan sistem tersebut. Karena itu, seperti yang dikatakan Magnis, borjuasi secara sistematis buta terhadap irasionalitas sistem kapitalisme.

Jika borjuasi menyadari irasionalitas ini, maka ia akan kehilangan kedudukannya sebagai kelas yang berkuasa.

Lukács berpendapat bahwa kapitalisme terus menerus memanipulasi kesadaran kelas sebagai ideologi. Ideologi merupakan pengalaman sehari-hari yang diproduksi dan direproduksi dalam berbagai wacana seperti budaya pop dan ilmu sosial yang mengisi manusia dengan perasaan kemapanan dan keniscayaan masyarakat. Dalam hal inilah teori kritis mencoba mengungkap berbagai ilusi yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam kehidupan budaya dan politik dengan cara mengangkat kesadaran masyarakat.

Di sinilah keberadaan proletariat sebagai subjek dialektika sejarah yang diungkapkan Marx. Bahwa dalam masyarakat yang nyata, proletariat dipersiapkan oleh sejarah untuk mengatasi irasionalitas masyarakat kapitalisme.

Sebagai kelas bawah, proletariat langsung merasakan dampak negatif masyarakat borjuis. Karena itu proletariat memiliki kecenderungan objektif untuk memberontak terhadap masyarakat borjuis. Dengan demikian, proletariat merupakan unsur dialektis yang dapat memecahkan positivitas semu masyarakat borjuis.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa proletariat adalah totalitas konkret karena di dalam sejarah terjadinya kapitalisme dan berakhirnya kapitalisme berada pada kesadaran kaum proletar. Untuk itulah, maka sebagai totalitas konkret, proletariat mewujudkan kesatuan antara teori dan praxis.

Kesatuan antara Teori dan Praxis

Dalam HCC ditegaskan bahwa, Marxisme hanya dapat memainkan peranan historisnya sebagai teori revolusioner bila

hakikat dialektis menjadi kunci pengertiannya. Memahami Marxisme sebagai teori dialektis bagi Lukács mencakup dua hal, yaitu; memahami kesatuan antara teori dan praxis serta memahami kenyataan masyarakat sebagai totalitas. Dua pengertian ini dirintis oleh Hegel.

Praxis adalah segala usaha politik untuk mewujudkan maupun mengubah kehidupan masyarakat secara nyata. Sebuah teori menjadi praxis revolusioner bila mengangkat apa yang menjadi kecenderungan objektif kelas sosial yang paling maju. Dengan kemudian merasuk kembali kedalam kelas itu, teori akan memfokuskan perjuangannya dan dengan demikian akan menjadi faktor kunci dalam pembentukan kesadaran revolusioner kelas itu. Sehingga terlihat bahwa antar teori dan kelas revolusioner terdapat hubungan dialektis.

Hanya dengan rangsangan sebuah teori yang menjelaskan hakikat situasi proletariat, proletariat dapat menangkap situasi itu dan dengan demikian mencapai kesadaran kelasnya yang sebenarnya. Tanpa teori revolusioner, kesadaran revolusioner yang secara potensial ada dalam diri proletariat sebagai kelas yang tertindas tidak akan menjadi kekuatan yang dapat dipraktikkan.

Karena itu menurut Lukács, tidak ada jalan otomatis menuju ke arah terbentuknya masyarakat sosialis. Sosialisme terbentuk jika teori revolusioner menyatu dengan kelas yang secara potensial revolusioner dan dapat membawa pada suatu tindakan menuju tercapainya suatu perubahan.

Secara lebih jelas diuraikan Franz Magnis (2005) bahwa, dari kedua belah sudut, proletariat sebagai realitas dan materialisme historis sebagai teori (teori dan praxis) menyatu. Dinamika sejarah dan kesadaran kelas yang tertindas menyatu sehingga muncullah kesadaran akan adanya dominasi (pihak

yang berkuasa) dan alienasi (pada pihak lainnya) dalam realitas sosial.

Teori Revolusioner sebagai ungkapan tugas objektif sejarah

Materialisme historis, teori sejarah Karl Marx, adalah teori revolusioner dalam arti dialektis antara teori dan kelas revolusioner. Materialisme historis bukan sebuah teori ilmiah objektif tentang masyarakat, melainkan mengangkat kesadaran revolusioner yang secara objektif dan potensial sudah ada dalam proletariat sendiri ke dalam pikiran. Proletariat menjadi kelas bagi dirinya sendiri, artinya menyadari secara eksplisit bahwa ia oleh sejarah dipanggil untuk menjungkirbalikkan masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat sosialis.

Untuk menjelaskan keadaan itu Marx menganalisis kerja kaum buruh. Kaum buruh menghasilkan kekayaan buat kaum pemilik modal sekaligus memproduksi kesengsaraan diri sendiri karena kerja mereka teralienasi (*terasing*). Maka Marx melihat peranan kerja yang mendua: *kerja produktif* sebagai cara untuk menciptakan masyarakat, dan *kerja teralienasi* sebagai cara kaum buruh menciptakan sistem serta kelas dominan yang menindas dan menghisap mereka sendiri.

Menurut Lukács, pembongkaran reifikasi tak dapat diserahkan pada 'hukum sejarah' betapapun marxisme populer mempercayainya. Bagi Lukács dinamika objektif sejarah tidak pernah lebih daripada suatu ruang kemungkinan bagi tindakan manusia. Apakah ruang itu dipakai atau tidak, tetap menjadi tanggung jawab para pelaku; artinya kelas sosial yang bersangkutan. Makanya dalam HCC Lukács mengatakan bahwa proletariat tidak melakukan peran historisnya, jadi revolusi sosialis tidak terjadi dan sejarah gagal.

Kesadaran kelas Proletariat dapat mendobrak reifikasi karena kedudukannya sebagai kelas yang tereksplorasi, ia

selalu mengalami rasionalitas sistem produksi kapitalis sebagai sesuatu yang negatif. Misalnya, upah dan jam kerja yang tergantung pada kepentingan perusahaan serta siap terhadap pemecatan yang dapat terjadi kapanpun.

Awalnya kaum buruh cenderung berpikir secara borjuis kerdil yang hanya meminati keuntungan-keuntungan praktis sementara seperti kenaikan upah dan perpendekan waktu kerja. Di lain pihak, mereka juga cenderung memiliki utopisme abstrak yang mencita-citakan masa depan gemilang tanpa ada kaitannya dengan perjuangan revolusioner nyata. Maka kesadaran kelas buruh atau proletariat ini tidak tumbuh secara otomatis. Ia memerlukan rangsangan sebuah teori yaitu teori materialisme historis (dirumuskan Karl Marx).

Di sini Lukács membedakan antara kesadaran kelas yang sebenarnya dengan kesadaran empiris kelas itu. Kesadaran kelas proletariat tidak sama dengan kesadaran psikologis kaum proletariat secara individu atau dengan kesadaran psikologis massal keseluruhan mereka. Di sini perlu ada penggerak terjadinya revolusioner. Teori revolusioner hanya dapat memainkan peranannya apabila ada sebuah organisasi yang secara aktif mengantarkan teori itu kepada proletariat. Organisasi itu adalah partai. Dalam konsepsi Lukács, partai ini disebut sebagai partai revolusioner yang memainkan peranan kunci.

Menurut Lukács, partai adalah penjaga dan penjamin kesadaran proletariat. Partai terus menerus mendesak kesadaran kelas revolusioner yang sebenarnya supaya proletariat tidak tenggelam dalam kepentingan sesaat. Menurut Lukács, kekuasaan partai atas proletariat bersifat moral, bukan fisik. Partai hanya dapat menjalankan fungsinya apabila dipercayai.

Menyangkal HCC dan Kembali ke Estetika

Pada 1967 Lukács melakukan otokritik di Moskwa dalam Kata Pengantarnya bahwa seluruh konsepsi yang ada dalam buku HCC adalah salah arah. Lukács menyebut dua alasan utama mengapa ia menolak HCC. Pertama, bahwa ia di dalamnya memandang Marxisme sebagai teori sosial semata-mata dan mengabaikan pandangan Marxisme terhadap alam. Kedua, bahwa ia mengabaikan bidang perekonomian sebagai faktor revolusi (Magnis: 2005).

Setelah HCC ini ditolak mentah-mentah oleh partai (dalam tesis-tesis Blum), Lukács kembali ke masalah estetika. Kembalinya Lukács ini bukan semata-mata karena menulis di bidang seni dan sastra lebih aman daripada tentang revolusi, tetapi karena Lukács ingin menunjukkan sesuatu yang mulai ditinggalkan kaum Marxis, yaitu bahwa filsafat materialis Karl Marx memiliki relevansi yang tinggi untuk membangun estetika sistematis atas dasar dialektik-materialistik. Di era ini Lukács terobsesi pada adanya ancaman Fasisme, yang menurutnya merupakan penghancuran akal budi. Fasisme dipersiapkan dimana akal budi dan rasionalitas disingkirkan atas nama perasaan.

Lukács berpikir secara dikotomis, hitam putih antara sastra, seni dan filsafat atau mencerahkan atau menggelapkan. Baginya, penelitian sejarah pemikiran fasis bagaikan sebuah perjuangan kelas filosofis yang tidak mengenal sikap netral, melainkan menuntut keberpihakan. Menurutnya, memajukan rasionalitas atas progresif, mendukung irasionalisme adalah reaksioner. Maka dalam hal ini, realisme sosialis mencerahkan, sebaliknya seni dan sastra menggelapkan. Sastra klasik mencerahkan, sastra romantik dan utopis menggelapkan.

Penilaian-penilaian Lukács ini tentu mengagetkan para pengagumnya. Adorno dan Bloch mencemooh Lukács yang

dianggap tidak dapat berpikir pluralistik. Dari sini terlihat bahwa seluruh karya Lukacs dalam 30 tahun terakhir setelah HCC sangatlah ambivalen.

Setelah Kongres Partai Komunis Uni Soviet XX (1956), dimana suasana Uni Soviet menjadi lebih terbuka, Lukács merasa sanggup untuk beralih dari kritik ke suatu pemikiran yang lebih konstruktif. Dalam karyanya yang berjudul *Kekhasan Hal Estetik* (1963), ia mengangkat kembali keprihatinan dasar pemikirannya sejak 60 tahun, yaitu: keterpecahan subyektivitas individu dari objektivitas sebuah realitas sosial yang terbekukan oleh reifikasi. Lukács percaya bahwa estetika dapat mencairkan hubungan beku itu, dengan menyediakan ruang yang lepas dari cengkraman reifikasi. Seni yang benar, apabila menyajikan salah satu segi realitas, membuka keseluruhan realitas sosial di dalamnya. Dengan demikian, seni merenggut orang dari kekekatannya pada potongan-potongan realitas terisolasi dan membebaskannya ke sebuah kesadaran totalitas. Seni di sini adalah seni yang berpihak pada sosialisme.

Dari sejumlah pemikirannya yang terlihat ambivalen, terlihat suatu konsistensi pemikiran Lukács, yaitu; ia mempertahankan konsistensi keprihatinan dan kerangka pikiran yang mengesankan. Ia yakin bahwa manusia bisa memberontak terhadap reifikasi dan keterasingan yang menyimpannya bak nasib tak terelakan.

3. Georg Lukács dan Wacana Teori Kritis

Teori kritis muncul karena konservatisme kalangan Marxis yang menganggap Marxisme sebagai sesuatu yang final dan tidak perlu diinterpretasikan lagi dan beberapa kebijakan tidak populis dari kepemimpinan Marxisme-Stalinisme yang

sangat kejam terhadap lawan-lawan politiknya maupun invansi-invasi yang dilakukan Uni sovyet ke beberapa negara.

Bagi Lukács, sebagai salah satu penafsir Marxisme, berpendapat bahwa determinisme ekonomi merupakan sebuah kemustahilan dan yang ada adalah bagaimana kesadaran kelas bisa terbangun sebagai subyek dari dialektika sejarah. Lukács yang melihat kesadaran menjadi elemen dasar dalam membangun dialektika ini sama saja meninggalkan Marxisme, meski pada bagian lain kesadaran kelas ini masih terpengaruh oleh Marxisme.

Selanjutnya, apa yang dilakukan Lukács, dalam tataran epistemologis menjadi pembuka bagi kalangan pemikir teori kritis untuk melakukan serangan terhadap Marxisme yang dianggap gagal dalam menjawab permasalahan sosial kontemporer. Teori kritis memulai dengan pengungkapan ilusi dari kapitalisme.

Bagi teori kritis, dominasi kuasa kapitalisme ini telah melingkupi semua individu dalam komunitasnya sendiri. Bukan hanya buruh yang harus menuntut haknya tetapi justru label buruh itu sendiri telah dikuasai oleh kapitalisme baru. Maksudnya, secara tidak sadar sistem kapitalisme membuat suasana yang nyaman bagi buruh dengan menciptakan berbagai varian.

Jadi inti dari teori kritis adalah berusaha membongkar dan menunjukkan selubung-selubung ideologis berupa kapitalisme baru yang telah bekerjasama dengan sistem negara dan berhubungan dengan kesadaran yang menciptakan reifikasi bagi manusia modern. Selanjutnya teori kritis berusaha mengajak untuk lebih bersikap kritis terhadap kapitalisme gaya baru ini.

Reifikasi adalah istilah kunci Lukács yang berarti; apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar-manusia bebas

kelihatan seperti hubungan antara benda. Yang khas dari masyarakat borjuis di sini adalah; bahwa semua hubungan antar-manusia dikuasai oleh hukum pasar. Hubungan antar manusia dimengerti sebagai bentuk komoditi, barang untuk diperjual belikan. Apapun, misalnya; cinta, kerjasama, pendidikan, rekreasi atau produksi seni diperjual belikan dan dapat dinilai menurut nilai jualnya. Keseluruhannya ditentukan oleh hukum-hukum objektif pasar yang menurut kaum kapitalis bersifat alami, dan rasional, dan karena itu abadi.

Dengan demikian hubungan antar manusia tidak lagi ditentukan oleh cita-cita pribadi, persahabatan, perhatian intelektual, kesamaan minat atau oleh minat untuk berkomunikasi, melainkan oleh hukum pasar.

Menurut Lukács apa yang dialami buruh telah menjadi nasib (Golmen, 1995) seluruh masyarakat. Ia menunjukkan kekuasaan reifikasi bagi kehidupan hukum dan negara, dan bagi kehidupan profesional seperti jurnalisme.

Kecenderungan reifikasi di bidang jurnalisme ini memang tampak dan cukup dialami dalam konteks Indonesia. Pers lebih mengutamakan kepentingan bisnis ketimbang ideologis dalam penyampaian laporannya. Jurnalis lebih mementingkan nilai berita dari segi nilai jual ketimbang manfaat dan kepentingannya bagi audiens. Sehingga jelas terlihat bahwa kekuasaan reifikasi seperti yang dinyatakan Lukács ini juga ada dalam kehidupan jurnalisme. Hubungan antar jurnalis dan audiens lebih kental hubungan antar manusia dalam bentuk komoditi yang sangat ditentukan oleh hukum pasar.

Daftar Kepustakaan

- Agger, Ben, 2003. *Teori Sosial kritik, Penerapan dan Implikasinya, Kreasi Wacana*, Yogyakarta
- Hardiman, F. Budi., 2003. *Kritik Ideologi, Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Buku Baik, Yogyakarta,
- _____, 2004. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta
- Golmen, 1995. *Emotional Intelligence*. *Al-Munir* (X., Vol. I, p. 165). New York: BBBB.
- Suseno, Franz Magnis, 2005. *Dalam Bayang-bayang Lenin*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta